

## **BAB II**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

TB paru merupakan penyakit yang sudah lama ada dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama. TB paru disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai jenis organ, paling banyak menyerang paru-paru. TB paru dapat ditularkan dari orang ke orang melalui udara. Bakteri dilepaskan ke udara saat penderita TB batuk dan berbicara (Apriliani et al., 2021). Batuk yang berlangsung lebih dari dua minggu merupakan gejala utama dari TB paru. Gejala lainnya antara lain dahak yang mengandung darah, batuk berdarah, sesak nafas, lemas, nafsu makan menurun, penurunan berat badan, lemas, dan keringat malam tanpa aktivitas (Muhammad, 2020). Batuk dari pasien TB paru terjadi karena bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang menginfeksi pada-paru bagian alveolus, sehingga terjadi penumpukan sekret, yang secara terus-menerus dapat mengakibatkan sempitnya jalan nafas (Rofi et al., 2021). Akibatnya penderita tersebut akan mengalami peningkatan respiratory rate, dispnea atau sesak dan sulit bernapas (Williams et al., 2022)..

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, melaporkan jumlah kasus TB Paru sebesar 10.4 juta kasus (Richard et al., 2022). Indonesia adalah Negara yang menduduki peringkat kedua dengan kasus TB Paru setelah india (Santoso, Putri, et al., 2020). Tahun 2021 indonesia terkonfirmasi TB Paru sebanyak 397.377, sedangkan tahun 2020 jumlah kasus TB Paru yang terkonfirmasi sebanyak 351. 936 (Kemenkes RI, 2022), turun dari seluruh kasus TB Paru yang tercatat pada tahun 2019 sebanyak 564. 987 (Kemenkes RI, 2020). Dapat disimpulkan bahwa kasus TB Paru kembali terjadi peningkatan di tahun 2021 dari tahun 2020.

Prevalensi TB Paru di Provinsi NTT pada tahun 2020 sebanyak 4.795 kasus, tahun 2021 sebanyak 4.798 kasus, Pada tahun 2023 sebanyak 9.535, data

tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus TB Paru (BPS NTT, 2023). Data Badan Pusat Statistik NTT tahun 2023, menunjukkan jumlah kasus TB Paru di Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2020 sejumlah 97 kasus, tahun 2021 sejumlah 160 kasus, dan pada tahun 2023 mencapai 661 kasus (BPS NTT, 2023). Sedangkan data terbaru dari Dinas Kesehatan Sumba Barat pada tahun 2022 jumlah kasus TB Paru yang terkonfirmasi dari semua puskesmas yang ada di Sumba Barat sebanyak 281 kasus (Dinkes Kabupaten Sumba Barat, 2022). Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah kasus TB Paru selama dua tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Prevalensi kasus TB Paru di RSUD Waikabubak pada tahun 2020 sebanyak 87 kasus, tahun 2021 sebanyak 52 kasus sedangkan pada tahun 2022 jumlah kasus kembali meningkat sebanyak 157 kasus, tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 391 kasus, dan pada tahun 2024 menurun menjadi 360 kasus TB paru (Rekam Medik, 2024 RSUD Waikabubak).

TB Paru sangat rentan terjadi ketika sistem imun menurun. Tiga komponen seperti pejamu (*host*), penyebab (*agent*), dan lingkungan (*environment*) merupakan faktor risiko terjadinya TB Paru. Pada sisi pejamu, kerentanan terhadap infeksi *Mycobacterium Tuberculosis* sangat dipengaruhi oleh daya tahan tubuh seseorang pada saat itu. Selain itu beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi yaitu usia, jenis kelamin, status gizi dan pekerjaan (Sutriyawan et al., 2022).

Infeksi *mycobacterium Tuberculosis* ditularkan melalui aerosol dari membran mukosa paru-paru penderita yang telah terinfeksi. Ketika penderita TB Paru batuk, bersin, atau meludah maka droplet akan keluar ke udara bebas. Penderita TB Paru secara fisik memiliki tanda dan gejala seperti sering batuk, sesak napas, nyeri dada, kehilangan nafsu makan, dan berkeringat di malam hari. Ini, tentu saja, membuat mereka lemah. Secara mental, penderita TB Paru biasanya akan mengalami rasa takut berobat, efek samping berobat, berpotensi menularkan penyakit ke orang lain, kehilangan pekerjaan, serta takut ditolak dan mengalami diskriminasi oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, ketakutan terbesarnya adalah kematian (Novitriani et al., 2022). Sesak napas pada pasien

TB Paru harus menjadi perhatian yang serius yang tidak bisa diabaikan, hal tersebut dapat mengurangi produktivitas serta kualitas hidup pasien. Apabila tidak ditangani akan mengarah pada komplikasi yang berat hingga menimbulkan mortalitas (Santoso, Bunaina, et al., 2020).

Latihan pernapasan merupakan tindakan keperawatan dalam penatalaksanaan pasien dengan masalah gangguan sistem pernapasan. Latihan pernapasan *active cycle of breathing* merupakan salah satu latihan pernapasan yang selain berfungsi untuk membersihkan secret juga mempertahankan fungsi paru. metode yang digunakan adalah kajian literatur perbandingan antara gambarmkasus untuk mengenai masalah sesak napas pada pasien tuberkulosis. latihan pernapasan *Active cycle of breathing* efektif untuk mengatasi sesak napas pada pasien tuberkulosis. Teknik pernapasan *active cycle of breathing* mampu menurunkan respiratori rate (RR) karena terjadi peningkatan elastisitas dan compliance paru yang pada akhirnya meningkatkan ventilasi paru, dimana pengeluaran CO<sub>2</sub> dan pemasukan O<sub>2</sub> meningkat. penurunan keluhan sesak napas penderita tuberkulosis lebih cepat dicapai dengan latihan napas *Active cycle of breathing*. Hal ini karena terjadi pengeluaran mukosa dari saluran pernapasan serta peningkatan pemasukan O<sub>2</sub> (YN Cahyono, W Yuniartika - 2020).

Penyakit Tuberkulosis semakin tinggi kasusnya setiap tahun. Pasien yang mengalami penyakit *Tuberculosis* salah satunya mengalami gangguan bersihan jalan napas yang dapat mengganggu aktifitas pada pasien serta dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan benar. Salah satu penanganan dari gangguan bersihan jalan pada pasien tuberkulosis paru yaitu teknik pernapasan *Active cycle of breathing* yang mampu mengontrol pernapasan agar menghasilkan pola pernapasan yang tenang dan ritmis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari teknik pernapasan *Active cycle of breathing* dalam mengurangi gangguan bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan gangguan bersihan jalan napas setelah dilakukan penerapan pernapasan *Active cycle of breathing*. Diharapkan terapi Pernapasan *Active*

*cycle of breathing* dapat dijadikan sebagai salah-satu terapi untuk menurunkan gangguan bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru. (Haryati, Zulfiana 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penulisan tugas akhir dengan judul : Penerapan intervensi *active cycle of breathing* untuk menurunkan sesak napas pada pasien TB Paru .

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran penerapan intervensi *active cycle of breathing* untuk menurunkan sesak napas pada pasien TB Paru diruang isolasi RSUD Waikabubak.

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan penerapan intervensi *active cycle of breathing* untuk menurunkan sesak napas pada pasien TB Paru di ruangan isolasi RSUD Waikabubak.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### 1. Institusi pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dalam merencanakan penerapan intervensi *active cycle of breathing* untuk menurunkan sesak napas pada pasien TB Paru di ruangan isolasi RSUD Waikabubak

### 2. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmu teknologi dalam penerapan intervensi *active cycle of breathing* untuk menurunkan sesak napas pada pasien TB Paru di ruangan isolasi RSUD Waikabubak

### 3. Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi klien dalam penerapan intervensi *active cycle of breathing* untuk

menurunkan sesak napas pada pasien TB Paru di ruangan isolasi RSUD Waikabubak.

#### 4. Penulis

Penulis dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam penerapan intervensi *active cycle of breathing* untuk menurunkan sesak napas pada pasien TB Paru di ruangan isolasi RSUD Waikabubak